

SENI ORNAMEN DALAM KONTEKS BUDAYA MELAYU RIAU

Purwo Prihatin

Abstrak

Tulisan ini untuk mengungkapkan seni ornamen dalam konteks budaya masyarakat Melayu Riau. Berkaitan dengan itu maka pelacakannya dilakukan dengan mengetahui bagaimana fungsi dan makna seni ornamen dengan kontekstual masyarakat Melayu Riau. Bahwa seni ornamen Melayu Riau merupakan suatu hasil budaya yang diwariskan dari tradisi leluhurnya yang telah mengalami proses perjalanan yang panjang sehingga pada akhirnya membentuk identitas budaya. Pengaruh luar serta kedinamikaan yang ada pada masyarakat Melayu Riau telah membawa seni ornamen Melayu Riau sebagai bagian dari historis perilaku yang pernah diwariskan oleh pendahulunya. Kreativitas dalam penciptaan seni ornamen tidak terlepas dari pola perilaku masyarakat Melayu Riau. Sebagai hasil budaya tradisi seni ornamen Melayu Riau menjadi identitas budaya (*cultural identity*) dari *local genius* atau kearifan lokal bagi masyarakat penciptanya.

Seni ornamen dalam konteks budaya Melayu Riau ternyata memiliki fungsi serta makna bagi masyarakat Melayu Riau. Keanekaragaman bentuk memunculkan motif-motif seperti jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, geometris, nama alam benda maupun gabungan motif. Seni ornamen Melayu Riau yang merupakan pengalaman dan pelajaran yang didapat dari alam dan didukung oleh kreatifitas masyarakat sehingga melahirkan seni ornamen yang mengandung muatan estetis dan etis yang sarat akan nilai-nilai tradisi yang berlaku dalam budaya Melayu Riau.

Kata Kunci : seni ornamen, budaya dan Melayu Riau.

A. Pendahuluan

Seni ornamen Melayu Riau merupakan salah satu hasil dari proses kebudayaan suku etnis yang sampai sekarang masih bertahan dan memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi pendukungnya. Seni ornamen bagi masyarakat Melayu Riau tidak hanya bahasa gambar saja melainkan manifestasi jiwa yang terkandung makna dan filosofis hidup yang mendalam yang mengakar pada masyarakat tersebut.

Sebagai kebudayaan dengan wujud berupa benda material (*material culture*) seni ornamen tidak hanya berkaitan dengan wujud kebudayaan lainnya dalam kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, tetapi juga berkaitan dalam kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, ketiga wujud kebudayaan itu dalam kehidupan masyarakat pada

kenyataannya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain (Koentjaraningrat dalam Guntur, 2004, 53-56). Budaya material dibentuk berdasarkan budaya ide, cara pandang dunia atau cara berpikir masyarakatnya (Jacob Sumardjo, 2002 :106).

Kebudayaan Melayu Riau terbentuk oleh sejarah yang panjang serta adanya kontak dengan budaya lain. Hal ini karena Melayu Riau merupakan daerah yang sangat strategis dan tempat persinggahan budaya lain yang dibawa oleh para pedagang pada masa lalu. Secara geografis Riau adalah daerah yang berada di daratan Sumatera Tengah bagian Timur dan seluruh kepulauan yang tersebar di bagian timur Sumatera dan Laut Natuna atau laut cina selatan dengan batas-batas sebelah utara berbatasan dengan Selat

Malaka, Malaysia Barat, Singapura, dan Laut Natuna atau Laut Cina Selatan. Sebelah selatan berbatasan dengan propinsi Jambi dan selat Karimata. Sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat dan Malaysia Timur. Sebelah barat berbatasan dengan propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Sumatera Utara (Bambang Suwondo, 1977/1978, 4-5).

Perlu diketahui bahwa secara kronologis sejarah panjang dan latar budaya yang membentuk masyarakat Melayu bersentuhan dengan pengaruh *animisme*, India, Cina, Arab, Eropa bahkan Amerika. Akan tetapi kehadiran agama Islam di tengah kehidupan masyarakat Melayu, pada akhirnya merasuk dengan begitu dalam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga nilai-nilai Islam mereka jadikan landasan ideal kebudayaannya (Mahdi Bahar, 2004 : 27).

Masyarakat Melayu adalah sebuah masyarakat yang kreatif, inovatif, dinamik dan menjadi bagian dari kebudayaan dunia pada umumnya. Maka tak heran apabila kita dapati berbagai pengaruh budaya luar di kawasan ini. Pengaruh tersebut biasanya disesuaikan dengan cita rasa budaya masyarakat dunia Melayu. Diantara pengaruh luar itu yang sering diadopsi oleh masyarakat rumpun Melayu diantaranya budaya Islam, India, Cina dan Barat. Pada saat ini, dalam dunia Melayu yang sangat dominan diadopsi oleh masyarakat Melayu yaitu Islam (Muhammad Takari, 2006 : 196). Dalam hal ini pengaruh Islam dalam adat-istiadat Melayu sangat menentukan, hal mana jelas terlihat dalam pilar utama adat Melayu “adat basandi syarak, syarak bersandi Al-Quranul Qarim”. Kenyataan itu membuktikan bahwa adat Melayu adalah budaya yang bernuansa keislaman. Adat-istiadat Melayu terkait erat dengan nilai dan norma ajaran agama Islam (R. Hamzah Yunus, dkk. 1991 : 1).

Di samping itu masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang

memiliki proses perjalanan sejarah yang panjang dalam proses pembentukan budayanya sehingga perkembangan dan perubahan adalah proses kedinamikaan yang logis dalam masyarakat. Dalam catatan sejarah sekitar tahun 2500-1500 SM datanglah golongan pertama dari ras Melayu disebut bangsa *proto* Melayu dari benua Asia menyebar kesemenanjung tanah Melayu dan terus ke bagian barat nusantara, termasuk Sumatera. Mereka adalah pendukung kebudayaan zaman batu baru (*neolitikum*). Keturunan manusia *proto* Melayu Riau ini adalah suku *talang mamak* dan suku *laut*. Gelombang kedua kedatangan ras Melayu yaitu sekitar tahun 300 SM. Para ahli menyebutnya dengan istilah *deutro* Melayu. Dengan kedatangan mereka itu mengakibatkan terdesaknya suku *proto* Melayu, sehingga memaksa mereka mencari tempat ke daerah pedalaman sedangkan sisanya bercampur pula dengan pendatang baru ini. Dan keturunan suku *deutro* Melayu tersebut di atas itulah yang merupakan mayoritas penduduk Riau sekarang ini yang secara umum disebut suku Melayu Riau, yang tersebar di seluruh daerah propinsi Riau sekarang ini (Bambang Suwondo, 1977/1978 : 11-28).

Agama Hindu juga pernah berkembang di daerah ini juga dibuktikan dengan terdapatnya sisa-sisa kebudayaan Hindu dalam adat-istiadat penduduk sampai dewasa ini, umpamanya pemakaian pedupaan pada upacara tradisional, pemujaan terhadap dewa-dewa, mambang, peri dan sebagainya terutama dalam hubungannya dengan penyakit-penyakit atau malapetaka yang

diderita oleh masyarakat (Bambang Suwondo, 1977/1978 : 11-28).

Bukti adanya pengaruh agama Budha adalah adanya penemuan-penemuan yang diketemukan oleh Holle pada tahun 1873 berupa prasasti Pasir Panjang di Tanjung Balai Karimun dengan aksara *dewanegeri* yang pendapat Moh. Yamin prasasti yang diketemukan tersebut memperlihatkan sifat Budha Mahayana yang berbunyi *Mahayanika Cola Yantrita Sri Gautama Sri Pada* yang berarti penganut Mahayana, bola dunia yang berseri-seri, kaki Gautama yang berseri-seri. Bahkan agama Budha tidak hanya dianut oleh kalangan istana kerajaan, tetapi juga oleh rakyat di daerah-daerah. Penemuan prasasti ini telah memperkuat keyakinan bahwa agama Budha memegang peranan penting di daerah ini antara abad ke-V Masehi sampai dengannya kedatangan Sriwijaya. Bukti seni rupa adanya pengaruh agama Budha yang masih ada adalah kompleks percdandian Muaratakus yang berukuran 74X74 meter. Candi-candi ini adalah bekas kebesaran agama Budha Mahayana. Kompleks ini terletak beberapa kilometer di sebelah selatan dan barat kampung Muaratakus, kecamatan Muaramahat, masuk wilayah Kabupaten Kampar. Tiga buah diantara bangunan yang masih dijumpai sampai kini candi Mahligai, candi Tua dan candi Bungsu. Pada umumnya kompleks percdandian ini menunjukkan langgam yang ada persamaannya dengan candi-candi Syailendra di Jawa Tengah, kecuali langgam candi Mahligai (Bambang Suwondo, 1977/1978 : 68-73).

Bukti-bukti masyarakat Melayu Riau memeluk agama Islam yang menjadi pandangan dalam kehidupan masyarakat adalah banyak berdiri kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Riau yang diperintah oleh seorang Sultan. Bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pulau Sumatra. Pulau Sumatera adalah yang pertama yang didatangi oleh agama Islam. Terutama raja dan orang-orang besar beserta saudagar Melayulah yang terlebih dahulu memeluk agama Islam oleh karena

golongan inilah yang banyak bergaul dengan saudagar-saudagar Gujarat dan Parsi yang sambil berdagang juga menjadi mubalig Islam. Kebanyakan saudagar-saudagar ini kawin dengan penduduk asli dan langsung mendirikan perkampungan Islam. Bahwa Islam masuk pertama kali di daerah Riau adalah daerah Kuntu yang sekarang Kampar pada abad XII dan XIII yaitu pada saat memuncaknya kesultanan Mesir (Fatimiyah) dan masa kemunduran kerajaan Sriwijaya dan Aceh berdiri kerajaan Islam Dayah dibawah Sultan Johan Syah, sebagai bawahan kesultanan Fatimiyah. Kerajaan ini mempunyai hubungan dagang yang erat dan dengan disponsori oleh kerajaan Dayah itu berdirilah kerajaan Islam di Kampar (Tengku M. Lah Husni, 1972 : 43 dan Lihat juga Bambang Suwondo, 1977/1978 : 70).

Kedinamikaan dan pengaruh budaya luar dalam masyarakat Melayu Riau tersebut di atas pada akhirnya telah membentuk kreativitas dan aktivitas dalam menciptakan karya seni ornamen yang menjadi identitas budayanya. Seni ornamen dalam budaya Melayu Riau memiliki nilai edukasi, moral, spiritual, etika, serta neka makna selain dari nilai fungsi dalam kehidupan budaya. Dalam hal ini seni ornamen yang melekat dalam budaya etnis Melayu Riau sarat konteks dengan perilaku, cara berpikir, pandangan hidup dan estetika dari pelaku budaya masyarakat tersebut. Oleh karena itu seni ornamen Melayu Riau sebagai karya seni melalui bentuk visualnya dapat diamati manifestasi jiwa kreatif dari penciptanya.

Banyak seni ornamen yang diciptakan oleh masyarakat etnis yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen hias saja, akan tetapi seni ornamen juga berkaitan dengan nilai simbolisme, ritualisasi yang bersifat sakral serta artefak sosial (*sosifack*)

pendukungnya. Begitu juga dalam seni ornamen Melayu Riau terbentuk dalam kesadaran fikiran yang tinggi yang kemudian dibentuk oleh tangan terampil dengan diwujudkan dalam bahasa rupa memuat kandungan simbolisme, filosofi dan estetika dari masyarakatnya.. Kesadaran fikiran etnis Melayu Riau serta perwujudan reka bentuk ornamennya merupakan pengalaman dan amatan serta paduan alam. Alam bagi etnis Melayu Riau menjadi sumber inspirasi yang mendasari konsepsi alam pikir Melayu dalam menciptakan karya seni yang berupa seni ornamen dengan aneka macam bentuk ornamentasinya.

B. Seni Ornamen Dalam Budaya Melayu Riau

Pada umumnya seni ornamen Melayu Riau banyak ditemukan di rumah tradisional Melayu dan benda-benda kriya seperti anyaman, logam, sulaman, tenunan, senjata tradisional, perahu, alat-alat rumah tangga bahkan pada istana raja-raja Melayu. Dalam masyarakat Melayu Riau seni ornamen yang melekat mempunyai kedudukan yang cukup luas diwaktu yang sudah-sudah. Seni ornamen pada ukiran sebagai salah satu karya masyarakat Melayu Riau, dahulu sangat berkembang dan secara nyata mencerminkan sikap mental masyarakat pendukungnya (Rifai Abu, ed., 1977/1978: 60). Di rumah adat inilah beragam rupa motif ukir *pucuk rebung*, juga motif-motif yang dipengaruhi masa Hindu seperti awan bergunung-gunung. Motif-motif yang dipengaruhi luar maupun *local genius*, punya kedalaman makna bagi tata kehidupan masyarakat adat (Adi Rosa, 2004: 2).

Ornamen Melayu Riau merupakan salah satu hasil dari proses kebudayaan suku etnis yang sampai sekarang masih bertahan dan memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi pendukungnya. Ornamen bagi masyarakat Melayu Riau tidak hanya bahasa gambar saja melainkan manifestasi jiwa yang terkandung makna dan filosofis hidup yang mendalam yang mengakar pada masyarakat tersebut. Pada akhirnya seni ornamen Melayu Riau mencerminkan kearifan lokal yang merupakan cerminan budaya masa lalu.

Maka dari itu, kearifan lokal dapat dipandang dari segala ungkapan kebahasaan, pola tindakan dan hasil ciptaan manusia. Aspek warisan dilakukan untuk hidup lebih teratur dan harmoni bisa dari pengetahuan tentang hubungan antara manusia dan dapat pula pengetahuan tentang manusia dengan alam. Kearifan lokal akan dapat terwujud dari kepribadian masyarakat yang menjadi ciri dan inti kehidupan masyarakat setempat (Daryusti, 2006 : 2).

Bagi masyarakat Melayu Riau seni ornamen dapat memberikan kesadaran masyarakat luas untuk memahami perasaan manusia dan nilai hidup sebagai manifestasi jiwa Melayu. Dalam penciptaan seni ornamen Melayu para senimannya melakukan pemilihan dalam keseimbangan dan kaitan antara medium dan seni ornamennya, sehingga penilaian seni ornamen Melayu Riau amatlah penting untuk mengenal daya cipta yang dimunculkan dalam bahasa rupa melalui ornamentasi yang diterapkan. Seni Ornamen Melayu juga mempunyai bentuk dan corak yang

telah disesuaikan dengan nilai tradisi serta kehendak estetika yang didasarkan dalam pemilihan bahan, teknik, kepekaan yang diilhami dari amatan alam lingkungannya sehingga menunjukkan cara hidup keseharian mereka. Tidak mengherankan jika seni ornamen Melayu Riau menjadi karya yang memiliki nilai edukasi, moral, spiritual, etika, serta neka makna selain dari nilai fungsi dari pendukungnya. Dalam hal ini seni ornamen yang melekat dalam budaya etnis sarat konteks dengan perilaku, cara berpikir, pandangan hidup dan estetika dari pelaku budaya masyarakat tersebut.

Pada dasarnya hadirnya seni ornamen Melayu Riau tidak terlepas dari proses perjalanan sejarah yang panjang dalam masyarakat Melayu Riau itu sendiri. Terbentuknya seni ornamen Melayu Riau juga dipengaruhi oleh budaya luar dengan adanya persentuhan dan kontak *eksternal* antara budaya luar dengan budaya dalam (*internal*) Melayu Riau seperti dijelaskan di atas. Seni ornamen Melayu Riau sebenarnya sudah ada semenjak adanya masyarakat Melayu Riau pertama kira-kira 2500-1500 SM yang mendiami daratan Sumatera. Bukti-bukti masyarakat Melayu Riau telah mengenal bentuk-bentuk seni rupa pada zaman prasejarah adalah pendapat H.R. Van Heekeren mengenai penemuan boneka-boneka yang merupakan penari-penari dan bergaya dinamis yang ditemukan di Kuwing, Bakinang kabupaten Kampar. Boneka ini tampaknya telanjang bulat kecuali cangcut yang mereka pakai dan diberi perhiasan-perhiasan yang khas bagi kebudayaan dongson, seperti tutup dada berbentuk pilin dan pilin berganda

serta perhiasan telinga berbentuk pilin pula (Bambang Suwondo, 1977/1978 : 20). Artinya bahwa motif hias yang berupa rangkaian pilin, kerucut maupun bentuk lingkaran-lingkaran merupakan bentuk awal seni ornamen Melayu Riau.

Sebagai hasil kebudayaan suku, ornamen bagi masyarakat Melayu Riau adalah gagasan atau ide yang dihasilkan dari proses aktivitas kehidupan masyarakat yang sudah mempola dan selalu diwariskan dari generasi kegenerasi. Oleh karena itu ornamen yang diciptakan merupakan bahasa komunikasi yang diungkapkan dalam bentuk rupa yang terstruktur melalui seni rupa. Alam yang terbentang telah menjadi pelajaran terciptanya seni ornamen sehingga terbentuk seni yang merupakan bagian budaya adat Melayu Riau.

Maka pada budaya adat yang hidup dikalangan masyarakat kita pada dasarnya bertolak dari pemahaman yang berakar pada konsep kosmologis. Alam dengan segala kelebihan serta daya yang dimiliki itu menjadi kuat sebagai satu dictum, suatu kesepakatan yang berlaku temurun. Melalui pengalaman empiris yang berkelanjutan dan dipatuhi, apa yang digariskan sebagai suatu kesepakatan bersama merupakan norma yang bersifat umum. Masuknya agama baru, budaya baru dan segala jenis pengaruh luaran, tidak berdampak banyak merugikan bahkan kian memperkaya (Soegeng Toekio, 2003 : 103).

Pada akhirnya perkembangan rasa ini ornamen masyarakat Melayu Riau menjurus kepada ungkapan-ungkapan simbolis terhadap kekuatan Tuhan, lebih menyeluruh kepada kekuasaan penciptaannya. Karena itu

pulalah maka di dalam seni ornamen Melayu selalu kita jumpai pertautan beberapa bentuk kehidupan tumbuh-tumbuhan yang saling berangkulan dengan serasi yang satu dengan yang lain membentuk gerak sendiri-sendiri, tetapi tidak terpisahkan dalam kesatuan wadahnya. Maka dari itu pengaruh-pengaruh asing menambah kekayaan variasi dan sekaligus perpaduan yang indah (Rifai Abu, ed., 1977/1978: 60).

C. Sumber Ide Seni Ornamen Melayu Riau

Alam bagi masyarakat Melayu Riau merupakan sumber inspirasi dan pelajaran yang berharga dalam menciptakan seni ornamennya. Alam telah memberikan pengetahuan pada masyarakat Melayu Riau sehingga masuk ke dalam alam fikiran dan kepercayaan yang akhirnya memotivasi kesadaran akan seni ornamen yang terkait dengan kehidupannya. Hubungan alam yang begitu dekat dengan masyarakat Melayu Riau menggambarkan bahwa alam dan manusia adalah harmonisasi kehidupan yang dinamis dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam pandangan masyarakat Islam oleh Imam Gazali, begitu juga dalam masyarakat Melayu Riau bahwa konsepsi kesenian Islam berasaskan perpaduan antara keindahan dan kebaikan atau untuk memakai peristilahan falsafah perpaduan antara estetika dan etika (Sidi Gazalba, 1988 :117). Gambaran begitu dekatnya dengan alam dan alam menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan seni ornamen masyarakat Melayu Riau terungkap dalam ungkapan yang berbunyi *hias meniru kepada alam, meniru arif dengan bijaknya, meniru tunjuk dengan ajarnya, meniru baik*

dengan eloknya, meniru sifat dengan tabiatnya (Tenas Effendi, 1993 : 140). Dari ungkapan ini jelas bahwa masyarakat Melayu Riau dalam penciptaan seni ornamennya berpedoman pada alam yang berkembang yang menjadi pelajaran dalam melahirkan ide gagasannya.

D. Jenis-Jenis Ornamen Melayu Riau

Berdasarkan jenisnya ornamen Melayu Riau dapat diklasifikasikan ke dalam ornamen organis dan ornamen *inorganis* yaitu ornamen yang bersumber pada alam yang hidup maupun alam yang tidak hidup. Jenis ornamen *inorganis* (*nirhayati*) pada masyarakat Melayu Riau berupa unsur-unsur seperti awan, bulan, bintang, matahari, sungai, karang, junjungan buih dan sebagainya. Dari jenis *organis* dan *inorganis* maka seni ornamen Melayu Riau dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk seni ornamen yaitu kelompok pertama bentuk geometris, kelompok kedua tumbuh-tumbuhan (*flora*), kelompok tiga bersumber pada binatang (*fauna*), keempat kelompok nama bentuk alam dan kelompok lima bentuk kombinasi yaitu gabungan dari bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang maupun geometris. Seni ornamen Melayu Riau sangat jarang menggunakan bentuk manusia sebagai sumber penciptaan ornamennya. Dalam komposisi seni ornamen Melayu Riau, baik ide dasar dari tumbuh-tumbuhan maupun binatang maupun geometris dalam pola atau motif dari pembentuk ornamennya kelihatan lebih dinamis dan harmonis. Untuk ornamen kelompok tumbuh-tumbuhan (*flora*) yang sering digunakan seperti *pucuk rebung*, *manggis*, *kalok pakis*, *kangkung* dan sebagainya. Unsur-unsur yang diambil dari bentuk tumbuh-

tumbuhan ini berupa kelompok bunga-bunga, kelompok daun-daunan, kelompok tangkai maupun kelompok akar-akaran.

Pada dasarnya bentuk motif yang diciptakan oleh masyarakat Melayu Riau berdasarkan pada kelompok seni ornamennya yaitu bentuk motif geometris, bentuk motif tumbuh-tumbuhan (*flora*), bentuk binatang (*fauna*), bentuk benda alam dan bentuk kombinasi. Bentuk motif geometris menggunakan komposisi garis lurus, lengkung, segitiga, segiempat, segilima, ikal, *meander*, spiral dan sebagainya. Ornamen geometrik dalam seni hias Melayu Riau banyak digunakan untuk isen-isen dan menghias bagian pinggiran suatu benda. Ornamen bentuk tumbuh-tumbuhan dalam masyarakat Melayu Riau mendominasi bentuk hiasan ornamennya yang sudah digayakan secara horisontal maupun vertikal.

E. Bentuk -Bentuk Ornamen Melayu Riau

1. Bentuk Tumbuh-Tumbuhan

Ada beberapa motif dengan dasar tumbuhan-tumbuhan digunakan pada seni ornamen Melayu Riau diantaranya adalah motif *kaluk pakis* atau sering disebut motif *kaluk paku* merupakan bentuk dari pengayaan tumbuhan pakis yang bagi masyarakat Melayu Riau sebagai tumbuhan untuk sayur-mayur dan tanaman hias. Bentuk ornamen *kaluk pakis* dalam masyarakat Melayu Riau digayakan dengan bentuk memanjang atau horisontal. Hal ini disesuaikan dengan bentuk tumbuhan pakis yang menjalar dan memanjang serta membentuk gulungan-gulungan atau spiral yang dinamis. Dalam motif *kaluk pakis* ini unsur-unsur tumbuhan

pakis yang dijadikan pembentuk ornamen adalah daun, tangkai, bunga dan akarnya. Motif *kaluk pakis* dalam pandangan masyarakat Melayu Riau memiliki makna yang dalam bagi kehidupan masyarakatnya. Kehidupan religi terutama agama Islam yang kuat dalam kesehariannya masyarakat Melayu Riau tergambar pada motif *kaluk pakis* ini. Agama Islam telah menjadi dasar yang kuat dalam membentuk seni ornamen *kaluk pakis* ini. Motif *kaluk pakis* bagi masyarakat Melayu Riau melambangkan kehidupan yang akhirnya kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Seru Sekalian alam. Lingkaran-lingkaran yang berbentuk spiral pada ujung setiap motifnya mencerminkan lingkaran dalam berbagai tingkatan alam yakni alam dunia, alam akherat dan alam akhir setelah nasib manusia ditentukan di Yaumul Mahsar, surga atau neraka (Mahyudin Al Mudra, 2003 : 83).

Motif *pucuk rebung* merupakan bentuk dari pengayaan batang bambu muda atau tunas bambu yang bagi masyarakat Melayu Riau sebagai tumbuhan untuk sayur-mayur. Ornamen *pucuk rebung* dalam masyarakat Melayu Riau digayakan dengan bentuk vertikalisme yaitu berbentuk segitiga runcing ke atas. Hal ini disesuaikan dengan bentuk tumbuhan rebung yang lancip ke atas. Motif *pucuk rebung* ini unsur-unsur tumbuhan yang dijadikan pembentuk ornamen adalah batang dan diberi hiasan dedaunan yang melengkung ke kiri dan ke kanan secara simetris. Motif *pucuk rebung* dalam pandangan masyarakat Melayu Riau memiliki makna yang dalam bagi kehidupan masyarakatnya. Kehidupan religi terutama agama Islam yang kuat

dalam kesehariannya masyarakat Melayu Riau tergambar pada motif *pucuk rebung* ini. Agama Islam telah menjadi dasar yang kuat dalam membentuk seni ornamen *pucuk rebung* ini.

Motif *selembayung* merupakan motif yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau. Motif ini disebut orang Melayu Riau dengan *sulo bayung* dan *tanduk buang*. Dalam konsep penciptaan motif ini, ide dasarnya dari macam-macam bentuk. Hal ini karena dalam motif tersebut banyak kombinasi-kombinasi lain baik bentuk flora, fauna maupun nama benda alam. Motif *selembayung* banyak distilisasikan dalam bentuk jalinan tumbuhan akar pakis maupun bunga-bunga dengan lapis berlapis kelopak bunga dan seluk berseluk dahan kayu. Motif ini banyak dijumpai pada rumah-rumah adat atau tradisional masyarakat Melayu Riau. Motif *selembayung* dalam seni ornamen Melayu Riau memiliki beraneka macam lambang diantaranya Pertama, *selembayung* sebagai *tajuk rumah* bermakan *selembayung* membangkitkan seri dan cahaya rumah. Kedua, *selembayung* sebagai *pekasi rumah* melambangkan keserasian dalam bahterta rumah tangga. Ketiga, *selembayung* sebagai *pasak atap* melambangkan sikap hidup yang tahu diri. Ketiga, *selembayung* sebagai *tangga dewa* melambangkan tempat turunnya para dewa yang membawa keselamatan bagi kehidupan manusia. Keempat, *selembayung rumah adat* melambangkan bahwa bangunan ini adalah tempat kediaman orang berbangsa dan orang yang terhormat. Kelima, *selembayung* sebagai *tuan rumah* melambangkan bahwa bangunan yang memakai

selembayung mendatangkan tuah kepada pemiliknya (Lihat Tenas Effendi,1993 : 70).

Motif *sayap layang-layang* merupakan motif yang ide dasarnya dari bentuk sayap sebuah layangan yang biasanya sebagai benda yang untuk diterbangkan, dari bentuk sayap layangan ini kemudian dijalin dengan bentuk tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga. Dalam penciptaan ke dalam motif ini stilisasi dari bentuk tumbuhan *kaluk pakis* yang jalin berjalin dengan bunga setaman pada ujung jalinan kaluk pakisnya. Seni ornamen dengan motif *sayap layang-layang* masyarakat Melayu Riau ditempatkan pada bangunan rumah tradisional Melayu terutama pada empat sudut cucuran atapnya. Dalam masyarakat Melayu Riau motif ini melambangkan kebebasan yang tahu diri dan kebebasan yang tahu batas yang bisa dipertanggungjawabkan.

2. Bentuk Motif Binatang (Fauna)

Seni Ornamen bentuk motif binatang (*fauna*) dalam masyarakat Melayu Riau diambil dari nama-nama binatang seperti semut, burung, ikan, ayam, lebah, itik, ulat, ular, belalang, kalong (*keluang*) dan sebagainya. Unsur-unsur yang diambil dari bentuk binatang (*fauna*) ini berupa unsur sebagian atau keseluruhan seperti kepala, badan, ekor, sayap maupun kaki binatang tersebut. Maka tidak mengherankan kalau motif-motif ornamennya dinamai dengan binatang yang menjadi inspirasi dalam penciptaan motifnya. Budaya Melayu Riau sangat kuat dipengaruhi oleh Islam “adat basandi syarak, syarak bersandi Al-Quranul Qarim” dan ada pelarangan dalam menciptakan makhluk hidup yang

bernyawa maka disamarlah bentuk-bentuk makhluk tersebut dengan setiliran atau distilir. Misalnya motif *semut beriring*, motif *itik sekawan*, *lebah bergantung*, *siku keluang* maupun *merpati sekawan* di isi dengan stilisasi tumbuh-tumbuhan atau dengan huruf-huruf kaligrafi.

Motif- motif binatang yang berhubungan dengan konteks budaya Melayu Riau seperti contoh motif *semut beriring* yang sumber idenya dari semut yang sedang berjalan secara beriringan. Motif semut beriring ini sering dalam komposisinya menggunakan kombinasi bunga dan daun-daunan. Dalam masyarakat Melayu Riau motif *semut beriring* memiliki makna sikap gotong royong, keberanian, kebersamaan, kekeluargaan, kesetiakawan dan kebebasan.

Begitu juga dalam motif *itik sekawan* yang merupakan motif dengan sumber idenya dari itik yang sedang berjalan secara beriringan yang baru pulang kandang. Motif ini komposisinya memanjang dan digayakan dengan bentuk daun dan bagian kaki dibentuk *kuntum bunga*. Dalam masyarakat Melayu Riau motif *itik sekawan* memiliki makna yang sama dengan sikap gotong royong, keberanian, kebersamaan, kekeluargaan, kesetiakawan dan kebebasan. Motif *itik sekawan* memiliki bentuk dasar huruf S yang bersambung. Huruf S itu dapat dibuat tegak atau miring. Dibagian tengah diberi variasi berupa daun-daun, bunga, dan sebagainya. Huruf S itulah itulah yang mirip seekor itik (Mahyudin Al Mudra, 2004 : 93).

Kemudian motif *lebah bergantung* atau sering dikatakan sebagai motif *ombak-ombak* yang merupakan motif dengan sumber

idenya dari lebah yang bergantung disarangnya. Dalam masyarakat Melayu Riau lebah banyak dijumpai, bahkan dianggap sebagai puteri yang baik hati yang mau mengorbankan madunya untuk manusia. Maka tidak mengherankan binatang lebah ini dijadikan bentuk ornamen agar menjadi petunjuk bagi masyarakat Melayu Riau bagaimana pentingnya rela berkorban bagi sesamanya. Sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri diangkat dari sifat lebah yang memberikan madunya untuk kepentingan manusia. Seperti ungkapan *kalu kumbang menyeri bunga, manisnya ditelan diam-diam, kalu lebah menghisap madu manisnya tumpah ketangan orang*. Sedangkan lebah yang bergantung di dahan kayu diungkapkan sebagai berikut *lebah bergantung di cucuran atap, dimuka berpagar madu, di belakang pagar manisan, manisnya cucuran ke bilik dalam, manisnya rasa merasa, manisnya isap-mengisap* (Tenas Effendi, 1993 : 72).

Motif *siku keluang* merupakan motif yang sumber idenya dari kalong yang baru terbang. Motif *siku keluang* ini komposisinya memanjang dan digayakan dengan bentuk daun dan bagian kaki dibentuk kuntum bunga. Motif *siku kalong* menggunakan bentuk segitiga yang simetris antara kiri dan kanan sesuai dengan sayap kalong yang sedang terbang. Dalam masyarakat Melayu Riau motif ini memiliki makna yang sama dengan motif *itik sekawan* maupun *motif semut beriringan* yaitu sikap gotong royong, keberanian, kebersamaan, kekeluargaan, kesetiakawan dan kebebasan. Pada motif *merpati sekawan* yang merupakan motif yang sumber idenya dari burung merpati yang sedang terbang. Dalam masyarakat

Melayu Riau merpati sudah distilisasi dengan bentuk tumbuh-tumbuhan dan motif *merpati sekawan* melambangkan kasih sayang dan cinta kasih.

3. Bentuk Motif Nama Benda Alam

Dalam seni ornamen Melayu, selain bentuk tumbuh-tumbuhan dan hewan juga ditemukan ornamen dengan mengambil ide dasar bentuk alam atau nama-nama alam. Motif yang sering digunakan dalam seni ornamen Melayu Riau diantaranya bintang, awan, bulan, matahari, ombak dan sebagainya. Seni ornamen yang mengambil ide dari bentuk alam benda ini juga memiliki makna dan lambang yang sesuai dengan keberadaan benda tersebut yaitu melambangkan cahaya kebahagiaan rumah tangga, ketagwaan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Sempurna maupun kebebasan dan kemerdekaan.

Misalnya, motif bintang-bintang yang ide dasarnya dari bentuk bintang segi sembilan atau ganjil. Dalam penciptaan ke dalam motif bentuk bintang banyak dikombinasikan dengan stilisasi bentuk lain seperti penggabungan motif naga, bulan maupun dengan bentuk tumbuh-tumbuhan. Motif ini banyak dijumpai pada istana-istana atau kerajaan-kerajaan yang ada dalam Masyarakat Melayu Riau. Motif bentuk bulan yang ditemukan dalam seni ornamen Melayu Riau juga sering dikombinasikan dengan bentuk bulan, sehingga dalam kaitan bulan dan bintang ini, maka motif bintang dan bulan memiliki lambang ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu juga motif awan yang ide dasarnya dari bentuk awan ada

kecenderungan stilisasi sehingga bentuk sebenarnya awan telah digayakan dengan akar-akaran, dedaunan maupun bunga-bunga. Misalnya, *motif awan larat, awan semayang, awan boyan, awan jawa* dan sebagainya. Dalam konteks budaya Melayu Riau motif awan ini memiliki lambang lemah lembut dan kebebasan sesuai dengan bentuk awan yang lemah-gemulai dan dinamis.

Pada motif bintang yang ide dasarnya dari bentuk bulan sabit juga dikombinasikan dengan stilisasi bentuk tumbuh-tumbuhan seperti halnya dengan motif bintang-bintang. Motif ini banyak juga dijumpai pada istana-istana atau kerajaan-kerajaan bahkan masjid-masjid. Motif bentuk bintang yang ditemukan dalam seni ornamen Melayu Riau juga sering dikombinasikan dengan bentuk bulan, sehingga dalam kaitan bulan dan bintang ini, maka motif bintang dan bulan memiliki lambang ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Motif Kombinasi

Motif kombinasi ini merupakan penggabungan motif baik motif dari tumbuh-tumbuhan, binatang maupun benda alam. Misalnya, motif kombinasi yang digunakan sebagai lambang kebesaran raja-raja Melayu Islam yang menggabungkan kombinasi antara bulan sabit, motif daun dan mahkota raja dengan tulisan kaligrafi Allah. Motif kombinasi ini jelas mengindikasikan bahwa agama Islam menjadi pijakan dalam sistem kekuasaan yang ada pada kerajaan-kerajaan Melayu. Perpaduan Islam dan adat pada motif ini memberikan satu kejayaan dan keperkasaan yang bersumber pada sang pencipta.

Secara keseluruhan seni ornamen Melayu Riau merupakan

perpaduan bentuk geometris atau matematis atau ragam hias ilmu ukur dan garis-garis lengkung yang bebas secara sambung-menyambung, kait-mengkait, bervariasi dalam satu-kesatuan komposisi. Ide dasarnya dari unsur-unsur vegetal yaitu terdiri dari bentuk-bentuk tumbuhan (*flora*) dengan susunan digayakan, *animal* dengan unsur-unsur bentuk binatang (*fauna*) maupun nama benda alam.

F. Makna dan Fungsi Seni Ornamen Melayu Riau

Dalam teori Kontekstual seni Dewey dalam pemikirannya bahwa seni tersatupadukan demikian erat dengan lingkungan kehidupan yang dari situ seni timbul dan di dalam lingkungan itu dinikmati. Seni dapat dipahami dalam rangka makna sosial yang terkandung di dalamnya (The Liang Gie, 1996 : 38). Maka dalam hal ini terkait dengan seni ornamen Melayu Riau akan terkait dengan kondisi yang terjadi dalam kehidupan sosial dan agama. Oleh karena itu seni ornamen Melayu Riau memiliki fungsi personal, fungsi sakral, maupun fungsi estetis atau sekuler. Fungsi personal bagi masyarakat Melayu Riau adalah berkaitan dengan kemampuan penciptaan artistik, penguasaan teknik, yang mencerminkan model berpikir, bertindak dan berperilaku dari individu-individu dari Melayu Riau. Fungsi sakral seni ornamen Melayu Riau terkait dengan latar belakang masyarakat Melayu Riau yang kuat akan kepercayaannya, sehingga seni ornamen yang diciptakan memiliki kekuatan spiritual yang diharapkan menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan dalam hubungannya dengan sang pencipta. Artinya bahwa masyarakat

Melayu Riau mempunyai kesadaran akan kebesaran sang Ilahi selaku pemilik alam semesta. Fungsi estetis seni ornamen Melayu Riau terkait dengan akan nilai keindahan yang terpancar dalam komposisi seni ornamennya. Bahwa seni ornamen Melayu Riau sebagai pendandanannya dari karya-karya seni yang menggunakan seni ornamennya akan memberikan kesan menarik dan memiliki daya mempesona pada seninya.

Penciptaan seni ornamen oleh masyarakat Melayu Riau mempunyai tujuan dan nilai fungsi bagi kehidupan kesehariannya. Bahwa hadirnya seni ornamen ini memiliki keterkaitan cara pandang dan pola pikir masyarakat Melayu Riau. Seni ornamen tidak sekedar dari wujud rupa akan tetapi juga menyimpan ajaran dan martabat bagi masyarakat Melayu Riau itu sendiri. Kehadirannya juga memiliki spesifikasi bagi masyarakat Melayu Riau yang bisa dijadikan sebagai identitas budaya yang adiluhung.

Oleh karena itu seni ornamen Melayu Riau yang merupakan bagian dari seni kriya telah membentuk identitas yang menyangkut ciri khas, karakter maupun gaya. Seni kriya yang berkualitas tinggi menyimpan nilai *isoteri*, mengandung muatan kompleksitas nilai yang bergayut ilmu pengetahuan dan ketrampilan teknik, di samping muatan filosofi dan metodologi yang memancarkan fungsi personal, sosial, politik, ekonomi, dan budaya seperti nilai edukasi, moral, spiritual, etika, dan estetika. Nilai itu membangkitkan pertumbuhan cipta, rasa, karsa bermakna, sehingga karya yang tercipta bermanfaat meningkatkan harkat hidup pribadi maupun entitas sosial pendukungnya.

Kehadiran seni kriya memuat pesan bermakna, membimbing manusia ke jalan kebenaran dan hidup (SP. Gustami, 2006 : 14).

Sebagai bagian dari kesenian yang merupakan bentuk ekspresi nilai, norma, dan perilaku suatu masyarakat, ornamen juga berfungsi sebagai model untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku yang sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Karena menjadi model berfikir, bertindak dan berperilaku, ornamen disuatu lingkungan budaya tertentu menunjukkan keserupaan atau keseragaman sebagai konsekuensi pemahaman dan kesepakatan bersama diantara anggota masyarakatnya. Pandangan kolektif dan pandangan yang bersumber dari individu terhadap alam dan fenomena yang ada pada alam yang akhirnya juga menjadi milik bersama suatu masyarakat akan tampak pada ornamen yang diekspresikannya. Ornamen, dengan demikian, memiliki fungsi sesuai dengan nilai, norma dan pandangan hidup masyarakatnya (Guntur, 2003 : 55).

Bahwa seni ornamen selain sebagai hiasan yang mengandung muatan estetis dan etis dalam kehidupan masyarakat Melayu juga memiliki kandungan filosofis yang mendalam dalam konteks kehidupan berbudaya masyarakat Melayu Riau. Seperti ungkapan *"Melayu apa guna beragam hias, hias melekat atau pakai, pertama penolak bala bencana, kedua menjauhkan silang sengketa, ketiga menunjukkan suku dan puak, keempat menjadi pelindung diri, kelima menaikkan cahaya muka, keenam melambatkan rezeki datang, ketujuh menjemput kedamaian, kedelapan membawa kesuburan, kesembilan memberi tunjuk ajar, kesepuluh menjadi penguak hati, kesebelas*

menjadi pelembut hati, kedua belas menjadi pelekat hati, ketigabelas menjadi penyambung kasih, keempat belas menjadi simpati sayang, kelimabelas menjadi kemuliaan" (Tennas Effendi, 1993 : 134). Ungkapan-ungkapan ini memberikan gambaran bagaimana makna yang begitu dalam seni ornamen

Melayu Riau bagi proses berbudaya bagi masyarakat Melayu Riau.

Konteks makna yang mendalam dengan budaya Melayu Riau seni ornamen begitu kuat misalnya, pada motif dari tumbuh-tumbuhan yang dalam ungkapannya adalah *"hiasan berpunca dari tumbuhan, tanda hidup berkekalan, tanda kasih berkepanjangan, tanda tahu diri sendiri, tanda ingat dalam beringat, tanda ditanam akan tumbuh, tanda dipegang serinya naik, tanda ditanam akan tumbuh, tanda dipegang serinya naik, tanda dipakai membawa berkat, tanda budi mendarah daging, tanda suci hati di dalam, tanda beranak berketurunan, tanda beradat berlembaga, tanda hidup mengenalng wakil, tanda mati mengenang amanat, tanda balak akan menjauh, tanda rezeki akan mencurah, tanda rukun berumah tangga, tanda hidup seiya sekata, tanda perisa boleh dirasa, tanda rupa boleh dilihat, tanda tali boleh dijinjing, tanda lurus dalam benar, tanda adil dalam menimbang, tanda melayu mengenang budi, tanda rezeki tiada henti"* (Tenas Effendi, 1993 : 138-139).

Pada kelompok bunga-bunga juga memiliki konteks budaya Melayu Riau yang dalam pandangan masyarakat Melayu Riau bunga memiliki berbagai macam makna yang mendalam, oleh karena itu tidak mengherankan jika bunga dijadikan dalam ide dasar penciptaan seni ornamennya. Arti dan simbolik bunga tersebut diantaranya bunga kundur melambangkan ketabahan dalam

hidup, bunga melati dan bunga melur melambangkan kesucian, bunga manggis dan bunga cengkeh melambangkan kemegahan, bunga cina melambangkan keikhlasan hati dan bunga hitam melambangkan keaneka ragaman dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau (Mahyudin, 2003 : 88).

Begitu juga pada motif yang bersumber dari binatang (*fauna*) dalam konteks budaya Melayu Riau memiliki makna dan melambangkan kegagahan, kecerdikan, kasih sayang, kedamaian, kebebasan dan kesuburan. Seperti ungkapan Melayu dikatakan "*hiasan memakai hiasan jadi, tanda berani pada yang benar, tanda berani berputih tulang, tanda hidup berkelanjutan, tanda bebas melata bumi, tanda bebas mengepak sayap, tanda tuah ada marwahnya, tanda negeri ada tuahnya, tanda rumah ada adatnya, tanda cerdik tempat bertanya, tanda tahu tempat berguru*" (Tenas Effendi, 1993 : 139-140).

Pada kelompok seni ornamen yang mengambil ide dari nama-nama alam ini juga memiliki kandungan ungkapan yang mendalam bagi konteks budaya Melayu Riau yang diungkapkan seperti "*hias meniru alam terkembang, alam luas diperkecil, alam kecil kita habisi, tinggalah alam dalam diri, bulan menaikkan cahaya langit, bintang menaikkan cahaya bumi, matahari menaikkan cahaya budi*" (Tenas Effendi, 1993 : 138-140). Maka tak mengherankan seperti awan, bulan, bintang dan matahari, banyak dijadikan ide dalam penciptaan seni ornamen Melayu Riau.

G. Penutup

Kedinamikaan yang ada pada Masyarakat Melayu Riau telah membawa seni ornamen Melayu Riau sebagai suatu identitas budaya yang merupakan bagian historis perilaku

yang pernah diwariskan oleh pendahulunya bahwa kreativitas dalam penciptaan seni ornamen tidak terlepas dari pola perilaku masyarakat Melayu Riau. Kenyataan bahwa budaya yang diwariskan dari tradisi leluhurnya disertai keyakinan terhadap nilai-nilai keadatannya yang tertuang dalam falsafah dan pandangannya yaitu adat Melayu "*adat basandi syarak, syarak bersandi Al-Quranul Qarim*" yang bernuansa keislaman telah membentuk identitas budaya (*cultural identity*) dari *local genius* atau kearifan lokal masyarakat Melayu Riau.

Proses sejarah panjang yang mewarnai kebudayaan Melayu Riau telah memberi suatu perubahan bentuk dan komposisi seni ornamen Melayu Riau. Pengaruh ini mengindikasikan adanya proses kelangsungan dan perubahan dalam seni ornamen Melayu Riau dari setiap proses zamannya. Dari segi ide dasar penciptaannya seni ornamen Melayu Riau merupakan pengalaman dan pelajaran yang didapat dari alam maka bentuk seni ornamen Melayu Riau berasal dari bentuk tumbuhan-tumbuhan, binatang, nama alam benda, geometris, maupun kombinasi motif. Hal ini menunjukkan adanya keaneka ragaman bentuk yang terdapat dalam seni ornamen Melayu Riau. berasal dari bentuk tumbuhan-tumbuhan, binatang, nama alam benda, geometris, maupun kombinasi motif. Di samping itu adanya kreatifitas masyarakat Melayu Riau mampu melahirkan seni ornamen yang mengandung muatan estetis dan etis yang sarat akan nilai-nilai tradisi yang berlaku dalam masyarakat sekaligus produk sosialnya. Pada akhirnya Seni ornamen Melayu Riau sebagai manifestasi nilai-nilai tradisi

yang sesuai dengan falsafah hidup yang tak terlepas dari alam lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Adi Rosa, 2004, "Eksistensi Seni Kriya Dalam Masyarakat Melayu", Makalah dalam seminar penutup pameran Jurusan Seni Kriya STSI Padangpanjang di Taman Budaya Padang, Desember.
- Bakar Hatta, 1989, *Raja Ali Haji Sebagai Tokoh Besar Bahasa Melayu Abad Ke-19 : Sebuah Kajian Sastra*, Bukittinggi : Pustaka Indonesia.
- Bambang Suwondo, 1977/1978, *Sejarah Daerah Riau*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daryusti, 2006, "Kearifan Lokal Untuk Memperkokoh Jati Dari Bangsa", Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke 41 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang, 23 Desember.
- Guntur, 2004, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta : P2AI STSI Surakarta.
- Jacob Sumardjo, 2002, *Arkeologi Budaya Indonesia : Pelacakan Hermeneutis Historis Terhadap Artefak-artefak Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta : CV. Qalam.
- Mahdi Bahar, 2004, *Fenomena Globalisasi Dan Kebudayaan Melayu Dalam Konteks Pendidikan Kesenian Tradisional, Dalam Seni Tradisi Menantang perubahan*, Padangpanjang, STSI Padangpanjang Press.
- Muhammad Takari, 2006, "Musik Melayu : Akar Budaya, Akulturasi Perubahan, Dan Kontinuitas", Dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni "Ekspresi Seni", Puslit Dan P2M STSI Padangpanjang.
- Mahyudin Al Mudra, 2003, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*, Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Penerbit Adi Cita.
- R. Hamzah Yunus, dkk, 1991/1992, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Budaya Daerah Riau*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Riau.
- Rifai Abu (ed.), 1977/1978, *Adat Istiadat Riau*, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tengku M. Lah Husni, 1972, *Butir-Butir Adat Melayu Pantai Sumatera Timur*, Medan : Majelis Adat Budaya Melayu.
- The Liang Gie, 1976, *Garis-Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta : Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.
- Tenas Effendy, 1993, *Lambang Dan Falsafah Arsitektur dan Ragam Hias Riau Tradisional Melayu Riau*, Pekanbaru : Propinsi Riau.
- Sidi Gazalba, 1988, *Islam Dan Kesenian*, Jakarta : Pustaka Al Husna.
- Soegeng Toekio, 2003 *Tinjauan Kriya Indonesia*, Surakarta :P2AI STSI Surakarta Pres